



Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi pada UMKM Buket Bunga di Lombok: Studi Kasus 10 UMKM Buket Bunga

Ida Ayu Prabashinta Candradewi¹, Susi Retna Cahyaningtyas¹

¹Jurusan S1 Akuntansi Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author email: idayu.prabasc22@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 17, 2025

Approved May 19, 2025

Keywords:

UMKM, flower bouquet, House of Risk, risk mitigation strategy, risk management.

ABSTRACT

Flower bouquet SMEs in Lombok have great growth potential in the creative industry, but face various risks that can affect the sustainability of their business. This study aims to identify the types of risks faced, analyze the main causes of the risks, and formulate mitigation strategies that can be applied by flower bouquet SMEs. The method used in this study is the House of Risk (HOR), which consists of two phases: identification and risk assessment (HOR phase 1) and design of mitigation strategies (HOR phase 2). The results of the study indicate that the main risks faced by flower bouquet SMEs in Lombok include delays in procurement of raw materials, sudden increases in the price of fresh flowers, lack of employee training, and lack of quality control in product delivery. Based on the HOR analysis, the prioritized mitigation strategies include collaborating with more than one supplier, conducting routine training for employees, implementing quality inspection procedures before delivery, diversifying products, and optimizing digital marketing to increase competitiveness. With the implementation of effective mitigation strategies, it is hoped that flower bouquet SMEs in Lombok can increase their business resilience and competitiveness in the creative industry market.

ABSTRAK

UMKM buket bunga di Lombok memiliki potensi pertumbuhan yang besar dalam industri kreatif, namun menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis risiko yang dihadapi, menganalisis penyebab utama risiko, serta merumuskan strategi mitigasi yang dapat diterapkan oleh UMKM buket bunga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah House of Risk (HOR), yang terdiri dari dua fase: identifikasi dan penilaian risiko (HOR fase 1) serta perancangan strategi mitigasi (HOR fase 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko utama yang dihadapi UMKM buket bunga di Lombok meliputi keterlambatan pengadaan bahan baku, kenaikan harga bunga segar secara tiba-tiba, kurangnya pelatihan karyawan, serta kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman produk. Berdasarkan analisis HOR, strategi mitigasi yang diprioritaskan meliputi menjalin kerja sama dengan lebih dari satu supplier, menyelenggarakan pelatihan rutin bagi karyawan, menerapkan prosedur pemeriksaan kualitas sebelum pengiriman, melakukan diversifikasi produk, serta mengoptimalkan pemasaran digital guna meningkatkan daya saing. Dengan penerapan strategi mitigasi yang efektif, diharapkan UMKM buket bunga di Lombok dapat meningkatkan ketahanan bisnis dan daya saing mereka di pasar industri kreatif.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Candradewi, I. A. P., & Cahyaningtyas, S. R. (2025). Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi pada UMKM Buket Bunga di Lombok: Studi Kasus 10 UMKM Buket Bunga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 467–484. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3696>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor fundamental dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang berperan penting dalam mendorong pemerataan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mengentaskan kemiskinan (Nurlinda & Sinuraya, 2020). Menurut siaran pers (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022), sektor UMKM telah membuktikan ketangguhannya dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia dengan menyumbang 61,07% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja pada tahun 2022. Eksistensi UMKM juga telah mendorong inovasi dan kreativitas dalam berbagai sektor usaha, serta menjadi katalis dalam pengembangan ekonomi daerah (Sirait et al., 2024).

UMKM di Indonesia tersebar dalam berbagai sektor ekonomi yang beragam, mulai dari sektor perdagangan, manufaktur, pertanian, hingga industri kreatif (Yolanda, 2024). Menurut data (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024), sektor perdagangan mendominasi dengan kontribusi sebesar 46% dari total UMKM, diikuti oleh sektor jasa (31%), sektor produksi (15%), dan sektor industri kreatif (8%). Keberagaman sektor ini menunjukkan fleksibilitas UMKM dalam beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pasar dan peluang ekonomi yang tersedia.

Di antara berbagai sektor tersebut, sektor industri kreatif menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan dengan 989 Triliun pada 2017 yang sebelumnya 526 Triliun pada tahun 2010 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Data (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022) menunjukkan bahwa dari total UMKM di Indonesia, sektor industri kreatif mencakup sekitar 8,2 juta unit usaha dengan kontribusi terhadap PDB nasional mencapai 7,4% pada tahun 2019. Salah satu subsektor yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang menarik adalah bisnis buket bunga, yang didorong oleh perubahan gaya hidup masyarakat dan meningkatnya permintaan akan produk-produk personalisasi (Gede et al., 2024).

Lombok sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia menawarkan potensi yang menjanjikan bagi perkembangan UMKM, khususnya di sektor industri kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Hal ini didukung oleh pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat, dimana menurut (Suara NTB, 2024) Pemerintah Provinsi NTB menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pertumbuhan pariwisata ini secara langsung berdampak pada meningkatnya permintaan produk-produk kreatif, termasuk buket bunga yang sering digunakan dalam berbagai acara seperti wisuda, pernikahan, dan perayaan lainnya. Terlebih lagi, kawasan Sembalun dengan kondisi geografis dan iklimnya yang ideal untuk budidaya bunga, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi bunga (Radar Lombok, 2017). Pengembangan lahan-lahan di Sembalun sebagai kebun bunga dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri buket bunga di masa depan.

Perkembangan industri buket bunga di Lombok sendiri telah menunjukkan tren yang positif dan dinamis (Maryanti et al., 2024). Sebagai contoh, Jasmine Florist di Mataram mampu memproduksi hingga 50 buket bunga per hari dengan rata-rata penjualan 20 buket, terutama saat periode wisuda (Galih Mps, 2023). Angka ini menunjukkan adanya permintaan pasar yang stabil dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Peningkatan jumlah wisatawan dan acara sosial di Lombok juga telah mendorong diversifikasi produk buket bunga, tidak hanya terbatas pada buket tradisional tetapi juga mencakup inovasi seperti buket uang dan buket artificial yang lebih tahan lama. Meski demikian, tantangan dalam pengelolaan risiko operasional, terutama terkait

ketersediaan bahan baku bunga segar, serta pengembangan strategi bisnis yang berkelanjutan masih menjadi fokus utama yang perlu diatasi oleh para pelaku UMKM di sektor ini (Rosnani et al., 2024).

Manajemen risiko merupakan aspek krusial bagi keberlanjutan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Aziz et al., 2024). Sumber daya terbatas dan kerentanan terhadap berbagai risiko, baik internal maupun eksternal, seringkali menjadi ciri UMKM (Murti & Wiyaka, 2021). Kerugian finansial, gangguan operasional, hingga kegagalan usaha dapat menjadi konsekuensi serius bagi UMKM tanpa manajemen risiko efektif (Nuryanti, 2024). Menurut (Cholistiana, 2024) identifikasi potensi ancaman, evaluasi dampaknya, dan pengembangan strategi mitigasi yang tepat memungkinkan UMKM meningkatkan ketahanan dan daya saing mereka di pasar yang dinamis.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya analisis risiko bagi UMKM di berbagai sektor. (Maitri et al., 2022) menemukan bahwa UMKM brownies Moifoods.btm menghadapi risiko operasional yang signifikan, terutama terkait dengan mahalnya bahan baku dan sistem penjualan yang belum optimal. Risiko dalam rantai pasok juga menjadi perhatian, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Adji Sasongko, 2018) dalam penelitiannya mengenai UMKM yang bergerak di bidang penjualan mesin teknologi tepat guna. Faktor seperti proses QC, kapasitas supplier, fluktuasi nilai tukar rupiah, kebijakan pajak, serta gangguan listrik dan internet menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh UMKM dalam menjaga stabilitas operasionalnya. (Haryani et al., 2022) juga mencatat bahwa risiko serupa berdampak pada UMKM kerupuk Bu Mitro, dengan variasi tingkat dampak dan frekuensi kejadian yang berbeda-beda.

Selain risiko operasional, UMKM juga menghadapi risiko investasi dan keuangan. (Permatasari et al., 2023) menyoroti bagaimana keputusan investasi memengaruhi tingkat risiko yang dihadapi oleh bisnis franchise, khususnya dalam studi kasus UMKM Teh Poci Magelang. Sementara itu, (Munthe et al., 2024) menemukan bahwa UMKM donat kentang Syifa Medan tidak hanya menghadapi risiko produksi, tetapi juga ketidakstabilan arus kas yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha mereka. Di sisi lain, perubahan preferensi konsumen dan meningkatnya persaingan juga menjadi risiko pasar yang harus diperhitungkan oleh pelaku usaha (Triayana et al., 2024).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, strategi mitigasi risiko menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha UMKM. (Dharma & Syarbaini, 2022) dalam penelitiannya mengenai UMKM keripik di Sumatera Utara menegaskan bahwa pendekatan transdisipliner dapat membantu pengelolaan persediaan secara lebih efektif. (Armala et al., 2024) mengusulkan penerapan metode House of Risk (HOR) pada divisi produksi UMKM Odelia Hijab, dengan strategi seperti pembuatan instruksi kerja dan peningkatan koordinasi dengan vendor sebagai langkah mitigasi utama. (Atmajaya et al., 2020) juga merekomendasikan penggunaan metode HOR dalam manajemen risiko rantai pasok UMKM keripik pisang, yang mencakup perbaikan koordinasi, pengadaan supplier baru, dan pelatihan bagi pekerja untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan perkembangan platform e-commerce turut berperan dalam pengembangan (JINGYE YE, 2022) dalam penelitiannya mengenai e-commerce bunga di China menyoroti pentingnya analisis SWOT dan distribusi multi-channel dalam mendukung pertumbuhan sektor ini. (Guo, 2022) juga menemukan bahwa ekspansi cluster industri bunga dan bibit di Taobao Village dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan pemerintah serta kemajuan platform e-commerce. Sementara itu, (Yulia, 2023) meneliti bagaimana

kemampuan manajerial, literasi keuangan, dan strategi mitigasi risiko berperan dalam keberlangsungan UMKM batik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitigasi risiko memiliki pengaruh yang signifikan dalam strategi bertahan UMKM di tengah berbagai tantangan yang ada.

Dalam sektor UMKM bunga, tantangan seperti kualitas produk, persaingan ketat, dan biaya operasional tinggi menjadi masalah utama, sebagaimana diidentifikasi (Kenanoğlu, 2023) dalam studinya mengenai pengecer bunga potong di Turki. Penelitian ini mengusulkan berbagai solusi untuk meningkatkan keberlanjutan sektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa analisis risiko dan strategi mitigasi yang efektif sangat penting bagi UMKM buket bunga agar dapat bertahan di pasar yang kompetitif. (Diawati, 2022) juga meneliti bagaimana risiko dan strategi mitigasi diterapkan dalam layanan fintech syariah peer-to-peer lending selama pandemi Covid-19, menegaskan bahwa pemahaman terhadap risiko dan cara mengelolanya menjadi kunci utama dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Dengan demikian, penerapan strategi mitigasi risiko yang tepat akan membantu UMKM mengatasi berbagai tantangan dan memastikan keberlanjutan usaha mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi manajemen risiko pada UMKM buket bunga di Lombok, NTB, dengan fokus pada identifikasi pola dan karakteristik risiko spesifik industri ini. Melalui pendekatan yang komprehensif, studi ini akan menganalisis efektivitas strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh pelaku UMKM buket bunga, termasuk adaptasi teknologi dan inovasi model bisnis dalam menghadapi tantangan operasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha UMKM buket bunga di Lombok, khususnya terkait pengelolaan bahan baku, manajemen keuangan, dan dinamika pasar. Lebih lanjut, studi ini akan merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan UMKM buket bunga di Lombok, dengan mempertimbangkan potensi pengembangan Sembalun sebagai sentra produksi bunga dan peluang pertumbuhan sektor pariwisata.

Melalui analisis komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan UMKM sektor kreatif, khususnya industri buket bunga di Lombok. Pemahaman mendalam tentang profil risiko dan strategi mitigasi yang efektif akan membantu pelaku usaha dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan kontemporer dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di masa depan.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada 10 UMKM buket bunga di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi manajemen risiko pada UMKM buket bunga di Lombok. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi berbagai sumber risiko yang dihadapi oleh UMKM Buket Bunga serta strategi yang digunakan untuk mengatasi risiko tersebut. Sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat risiko yang mungkin dihadapi oleh UMKM Buket Bunga. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha dan karyawan UMKM Buket bunga. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang profil usaha meliputi nama UMKM, tahun berdiri, jumlah karyawan, dan rata-rata omzet per bulan. Bagian kedua mencakup penilaian risiko menggunakan skala Likert 5 poin yang mengukur risiko operasional (ketersediaan bahan baku, kualitas produk, manajemen karyawan), risiko keuangan (stabilitas pendapatan, pengelolaan arus kas, pembiayaan), dan risiko pasar (fluktuasi permintaan, persaingan, preferensi konsumen). Matriks risiko merupakan representasi dua dimensi yang memetakan tingkat probabilitas dan dampaknya, yang umumnya disusun menggunakan skala Likert 5 poin (Chandra et al., 2022). Beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih detail penulis melakukan wawancara terhadap pemilik atau karyawan UMKM buket bunga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menangani risiko di UMKM Buket Bunga. Menurut (Atmajaya et al., 2020), metode House of Risk (HOR) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengelola risiko secara proaktif. Metode ini mengidentifikasi agen risiko sebagai faktor pemicu terjadinya peristiwa risiko, yang kemudian diurutkan berdasarkan tingkat potensial dampaknya. Dari urutan tersebut, langkah-langkah proaktif yang efektif dapat ditetapkan guna mengurangi kemungkinan terjadinya risiko. Dalam penerapannya, metode House of Risk (HOR) terbagi ke dalam dua fase, yaitu:

House of Risk (HOR) Fase 1 Identifikasi dan Penilaian Risiko

House of Risk (HOR) merupakan metode berbasis dua tahap dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko pada suatu rantai pasok (Ulfah et al., 2016). Fase 1 bertujuan untuk mengidentifikasi sumber risiko (*risk agent*), menentukan tingkat dampaknya, serta memprioritaskan risiko yang perlu segera dimitigasi (Syafrizal et al., 2025). Berikut langkah-langkah HOR Fase 1 menurut (Syafrizal et al., 2025):

1. Identifikasi aktivitas dalam rantai pasok

Proses operasional dalam UMKM Buket Bunga dikategorikan berdasarkan lima elemen utama SCOR (*Supply Chain Operations Reference*):

- *Plan* (Perencanaan): Strategi produksi, pengadaan bahan baku, dan distribusi produk.
- *Source* (Pengadaan): Proses pembelian dan penyediaan bahan baku.
- *Make* (Produksi): Proses pembuatan buket bunga, termasuk perakitan dan pengemasan.
- *Deliver* (Distribusi): Proses pengiriman produk ke pelanggan.
- *Return* (Pengembalian): Proses penanganan keluhan atau retur barang yang rusak.

2. Identifikasi Kejadian Risiko (Risk Event - Ei)

Risiko yang dapat terjadi dalam setiap tahap rantai pasok diidentifikasi berdasarkan wawancara dan observasi terhadap UMKM Buket Bunga.

3. Menilai tingkat keparahan dampak risiko (Severity - S)

Setiap kejadian risiko dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap operasional UMKM menggunakan skala 1-5:

Tabel 1
Skala Penilaian Occurrence

Skala	Severity (Keparahan)	Keterangan
1	Sangat Rendah	Tidak ada dampak signifikan terhadap produksi dan operasional.
2	Rendah	Dampak kecil, bisa diatasi dengan sedikit penyesuaian.
3	Sedang	Dampak cukup mengganggu, membutuhkan perhatian dan perubahan strategi.
4	Tinggi	Dampak besar terhadap operasional dan kualitas produk.
5	Sangat Tinggi	Dampak kritis yang dapat menghentikan produksi atau menimbulkan kerugian besar.

4. Identifikasi Sumber Risiko (Risk Agent - Aj) dan Penilaian Kemungkinan Terjadinya (Occurrence - O)

Sumber risiko diidentifikasi sebagai penyebab utama dari kejadian risiko yang telah dicatat. Masing-masing *risk agent* diberi nilai kemungkinan terjadi (*Occurrence - O*) menggunakan skala 1-5.

5. Menentukan korelasi antara Kejadian Risiko dan Sumber Risiko

Korelasi antara kejadian risiko (*Ei*) dan sumber risiko (*Aj*) diukur menggunakan skala 1-5:

- 1 = Sangat Rendah
- 2 = Rendah
- 3 = Sedang
- 4 = Tinggi
- 5 = Sangat Tinggi

6. Menghitung Nilai Aggregate Risk Potential (ARP)

Nilai ARP dihitung menggunakan rumus:

$$ARP_j = O_j \sum_i S_i R_{ij} \quad ARP_j = O_j \sum_i S_i R_{ij}$$

Di mana:

ARP_j = Potensi risiko agregat dari setiap agen risiko.

O_j = Kemungkinan terjadinya risiko.

S_i = Dampak risiko terhadap operasional.

R_{ij} = Tingkat korelasi antara sumber risiko dan kejadian risiko.

7. Menentukan Prioritas Risiko menggunakan Diagram Pareto

Untuk menentukan sumber risiko yang harus dimitigasi terlebih dahulu, digunakan Diagram Pareto berdasarkan prinsip 80/20, di mana sekitar 20% dari *risk agent* berkontribusi terhadap 80% total ARP (Sa'diyah & Lukmandono, 2023). Sumber risiko dengan nilai ARP tertinggi akan menjadi prioritas mitigasi dalam HOR Fase 2.

House of Risk (HOR) Fase 2

Fase kedua dalam metode House of Risk (HOR) berfokus pada identifikasi tindakan mitigasi serta penentuan prioritas tindakan yang perlu diimplementasikan terlebih dahulu.

UMKM harus memilih langkah mitigasi yang tidak hanya mudah diterapkan tetapi juga efektif dalam mengurangi risiko (Sa'diyah & Lukmandono, 2023). HOR fase 2 digunakan untuk menentukan langkah penanganan yang harus dilakukan lebih dulu. Tindakan yang dipilih harus optimal, di mana semakin rendah tingkat kesulitannya, maka semakin kecil pula potensi agen risiko dan sumber risiko yang muncul.

Tahapan dalam HOR fase 2 menurut (Syafrizal et al., 2025) meliputi:

1. Mengidentifikasi agen risiko dengan nilai Aggregate Risk Priority (ARP) tertinggi hingga terendah menggunakan diagram Pareto.
2. Menentukan strategi mitigasi yang sesuai dengan agen risiko yang teridentifikasi.
3. Menilai tingkat korelasi antara sumber risiko dan strategi mitigasi menggunakan skala 0, 2, 3, dan 5 yang menunjukkan tingkat korelasi rendah, sedang, hingga tinggi.
4. Menghitung efektivitas mitigasi terhadap agen risiko dengan menggunakan rumus tertentu.
5. Menilai tingkat kesulitan dalam menerapkan strategi mitigasi risiko.
6. Menghitung Effectiveness to Difficulty Ratio (ETDk) dengan membagi Total Efektivitas (TEk) dengan tingkat kesulitan atau Degree of Difficulty (Dk).
7. Menentukan skala kesulitan mitigasi dengan bobot 3 (mudah diterapkan), 4 (cukup sulit diterapkan), dan 5 (sulit diterapkan).
8. Menetapkan prioritas mitigasi berdasarkan nilai ETDk, dari yang tertinggi hingga terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara dengan pemilik atau karyawan UMKM buket bunga, ditemukan beberapa tantangan utama yang mereka hadapi, terutama terkait dengan tingkat persaingan yang semakin ketat serta fluktuasi permintaan. Pemilihan 10 UMKM buket bunga sebagai objek penelitian didasarkan pada pola jawaban yang seragam dari kuisioner dan wawancara yang dilakukan. Sebagian besar UMKM menghadapi tantangan yang hamper sama, seperti fluktuasi permintaan, persaingan pasar, dan kendala dalam pengadaan bahan baku. Kesamaan ini menunjukkan bahwa risiko dan strategi mitigasi yang mereka terapkan dapat menjadi gambaran umum bagi industri buket bunga di Lombok.

1. House Of Risk Fase 1

Untuk menganalisis dan memitigasi risiko yang dihadapi UMKM buket bunga, penelitian ini menggunakan metode House of Risk (HOR) Fase 1. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap berbagai sumber risiko (risk agent) serta dampaknya terhadap operasional usaha.

2. Identifikasi Risk Event

Identifikasi risiko operasional pada 10 UMKM buket bunga menunjukkan adanya beberapa kejadian risiko dalam proses produksi seperti yang ada pada tabel 2. Risiko tersebut meliputi keterlambatan pengadaan bahan baku, kesalahan dalam perakitan buket, serta kerusakan produk akibat proses pengiriman. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kualitas produk dan kepuasan pelanggan, sehingga memerlukan strategi mitigasi yang tepat.

Tabel 2
Kejadian Risiko (Risk Event) UMKM Buket Bunga

Proses	Aktivitas	Kode	Tingkat Keparahan
--------	-----------	------	-------------------

			(Severity) (1-5)
Plan (Perencanaan)	Perencanaan produksi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar	E1	3
	Kurangnya promosi saat bukan musim puncak (wisuda, valentine, 474ingka, dll.)	E2	4
Source (Pengadaan)	Kesulitan mendapatkan bunga segar akibat keterlambatan supplier	E3	5
	Harga bunga segar naik secara tiba-tiba	E4	4
Make (Produksi)	Karyawan sering melakukan kesalahan dalam pembuatan buket	E5	4
	Peralatan produksi (gunting, kawat, dll.) sering mengalami kerusakan	E6	3
	Kurangnya variasi model buket bunga menyebabkan penurunan permintaan	E7	4
Deliver (Pengiriman)	Banyaknya bunga yang rusak akibat pengiriman dari supplier	E8	5
	Keterlambatan pengiriman buket ke pembeli	E9	3
Return (Pengembalian)	Produk dikembalikan karena tidak sesuai pesanan	E10	3

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

UMKM Buket Bunga menghadapi berbagai risiko dalam setiap tahap operasionalnya, mulai dari perencanaan produksi hingga pengiriman dan penerimaan produk oleh pelanggan. Untuk memastikan keberlanjutan usaha dan meminimalkan dampak, diperlukan analisis risiko yang komprehensif. Penilaian risiko ini dilakukan dengan menggunakan skala keparahan (severity) dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan dampak yang sangat rendah dan 5 menunjukkan dampak yang sangat tinggi terhadap operasional usaha.

Dalam tahap perencanaan produksi (Plan), terdapat beberapa risiko dengan keparahan yang berbeda. Perencanaan produksi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar (E1) memiliki keparahan 3, yang berarti dampaknya sedang, karena dapat menyebabkan stok bunga berlebih atau kekurangan saat permintaan meningkat. Kurangnya promosi saat bukan musim puncak (E2) memiliki tingkat keparahan 4, menunjukkan dampak yang cukup signifikan karena penurunan penjualan bisa terjadi jika tidak ada strategi pemasaran yang efektif di luar periode seperti wisuda, Valentine, atau tingka skripsi.

Pada tahap pengadaan bahan baku (Source), kesulitan mendapatkan bunga segar akibat keterlambatan supplier (E3) memiliki 474ingkat keparahan 5, yang berarti sangat tinggi, karena ketersediaan bunga segar sangat penting dalam bisnis ini. Jika bunga tidak tersedia tepat waktu, produksi buket bisa terganggu. Harga bunga segar naik secara tiba-tiba (E4) memiliki keparahan 4, menunjukkan bahwa fluktuasi harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan.

Dalam tahap produksi buket (Make), karyawan sering melakukan kesalahan dalam pembuatan buket (E5) memiliki keparahan 4, karena kesalahan seperti pemilihan kombinasi warna yang tidak sesuai atau bentuk buket yang kurang menarik dapat mengurangi kepuasan

pelanggan. Peralatan produksi sering mengalami kerusakan (E6) memiliki keparahan 3, menunjukkan bahwa meskipun tidak berdampak langsung pada kualitas buket, peralatan yang rusak dapat memperlambat proses produksi. Kurangnya variasi model buket bunga (E7) juga memiliki keparahan 4, karena tren dan preferensi pelanggan selalu berubah, sehingga inovasi sangat diperlukan untuk menjaga daya saing produk.

Pada tahap pengiriman pesanan (Deliver), banyaknya bunga yang rusak akibat pengiriman dari supplier (E8) memiliki tingkat keparahan 5, yang berarti sangat tinggi, karena bunga yang rusak tidak dapat digunakan dan menyebabkan kerugian. Keterlambatan pengiriman buket ke pembeli (E9) memiliki tingkat keparahan 3, menunjukkan dampak sedang yang dapat mengurangi kepuasan pelanggan, terutama jika buket dibutuhkan untuk acara dengan waktu yang ketat. Dalam tahap pengembalian produk (Return), pelanggan tidak puas dengan hasil buket dan mengajukan pengembalian atau retur (E10) memiliki tingkat keparahan 4, yang menunjukkan bahwa kualitas layanan dan produk harus selalu diperhatikan agar tidak kehilangan pelanggan setia.

Identifikasi Sumber Risiko

Setelah mengidentifikasi kejadian risiko (risk event), langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sumber risiko (risk agent) yang menjadi penyebab utama terjadinya risiko tersebut. Data pada tabel 3 didapat dari hasil kuisioner dan wawancara kepada pemilik atau karyawan UMKM buket bunga di Lombok. Identifikasi ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya risiko dalam operasional UMKM buket bunga. Dengan mengetahui sumber risiko secara spesifik, strategi mitigasi yang lebih efektif dapat dirancang untuk meminimalkan dampaknya.

Tabel 3
Risk Agent dengan Penilaian Tingkat Peluang (Occurrence) UMKM Buket Bunga

Kode	Penyebab Risiko (Risk Agent)	Occurrence (Tingkat Kejadian) (1- 5)
A1	Analisis pasar yang kurang akurat	2
A2	Kurangnya strategi promosi di luar musim puncak	4
A3	Perubahan harga bahan baku (bunga segar) secara tiba-tiba	4
A4	Supplier mengalami keterlambatan dalam pengiriman bunga segar	5
A5	Tidak ada standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam produksi	4
A6	Kurangnya pelatihan karyawan dalam pembuatan buket	4
A7	Kualitas peralatan produksi yang rendah atau kurang perawatan	3
A8	Tidak ada inovasi dalam variasi desain buket	4
A9	Kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman	5
A10	Kurangnya koordinasi dalam sistem pengantaran buket ke pelanggan	3

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Setelah mengidentifikasi kejadian risiko (Risk Event), langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi penyebab risiko (Risk Agent). Penyebab risiko merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kejadian risiko dalam operasional UMKM Buket Bunga.

Penilaian tingkat peluang kejadian (Occurrence) dilakukan dengan menggunakan skala 1-5, di mana 1 menunjukkan kemungkinan kejadian yang sangat rendah, dan 5 menunjukkan kemungkinan kejadian yang sangat tinggi.

Pada tahap perencanaan produksi (Plan), analisis pasar yang kurang akurat (A1) memiliki tingkat peluang kejadian 2, yang berarti kejadian ini jarang terjadi tetapi tetap dapat mempengaruhi strategi produksi. Kurangnya strategi promosi di luar musim puncak (A2) memiliki tingkat peluang kejadian 4, menunjukkan bahwa risiko ini cukup sering terjadi dan berdampak pada penurunan penjualan saat tidak ada momen spesial seperti wisuda atau Valentine.

Dalam tahap pengadaan bahan baku (Source), perubahan harga bahan baku secara tiba-tiba (A3) memiliki tingkat peluang kejadian 4, menunjukkan bahwa fluktuasi harga bunga segar cukup sering terjadi dan dapat mempengaruhi biaya produksi. Supplier mengalami keterlambatan dalam pengiriman bunga segar (A4) memiliki tingkat peluang kejadian 5, yang berarti sangat sering terjadi dan dapat menghambat produksi buket, terutama saat permintaan tinggi.

Pada tahap produksi buket (Make), tidak ada standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam produksi (A5) memiliki tingkat peluang kejadian 4, menunjukkan bahwa tanpa SOP yang baik, kesalahan produksi lebih mungkin terjadi. Kurangnya pelatihan karyawan dalam pembuatan buket (A6) juga memiliki tingkat peluang kejadian 4, yang berarti banyak karyawan belum memiliki keterampilan optimal dalam merangkai buket, sehingga berpotensi menghasilkan produk yang tidak sesuai standar. Kualitas peralatan produksi yang rendah atau kurang perawatan (A7) memiliki tingkat peluang kejadian 3, menunjukkan bahwa risiko ini terjadi dengan frekuensi sedang, tetapi dapat menyebabkan keterlambatan dalam produksi jika tidak segera ditangani.

Dalam tahap pengiriman pesanan (Deliver), tidak ada inovasi dalam variasi desain buket (A8) memiliki tingkat peluang kejadian 4, yang berarti cukup sering terjadi dan dapat menyebabkan pelanggan mencari alternatif lain. Kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman (A9) memiliki tingkat peluang kejadian 5, menunjukkan bahwa bunga segar sering mengalami kerusakan selama pengiriman, yang dapat menurunkan kepercayaan pelanggan. Kurangnya koordinasi dalam sistem pengantaran buket ke pelanggan (A10) memiliki tingkat peluang kejadian 3, yang berarti meskipun tidak terlalu sering, tetap dapat menyebabkan keterlambatan atau kesalahan pengiriman.

Perhitungan Aggregate Risk Potential (ARP)

Setelah mengidentifikasi penyebab risiko (risk agent), langkah berikutnya adalah menganalisis hubungan antara kejadian risiko dan sumber risiko. Identifikasi korelasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu risk agent berkontribusi terhadap risk event. Dalam penilaian ini, digunakan skala 2, 3, dan 5, di mana 2 menunjukkan korelasi rendah, 3 menunjukkan korelasi sedang, dan 5 menunjukkan korelasi tinggi. Setelah hubungan antara kejadian risiko dan sumbernya dipetakan, dilakukan perhitungan tambahan untuk menentukan prioritas tindakan pencegahan yang perlu dilakukan. Perhitungan Aggregate Risk Potential (ARP) digunakan untuk menilai tingkat risiko secara keseluruhan, di mana semakin tinggi nilai ARP, semakin besar potensi dampak yang dapat ditimbulkan. Sebaliknya, nilai ARP yang lebih rendah menunjukkan tingkat risiko yang lebih kecil. Perhitungan ARP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis House of Risk (HOR) Fase 1

Risk Event	Risk Agent										Severity
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	
E1	5	2			3		2				3
E2	2	5									4
E3			2	5							5
E4			5								4
E5					3	5					4
E6							5				3
E7	3				2	3		5			4
E8									5		5
E9				3						5	3
E10						3			3		3
Occurance	2	4	4	5	4	4	3	4	5	3	
ARP	70	104	120	125	68	128	63	80	125	45	
Rank	7	5	4	2	8	1	9	6	3	10	

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Dari data di atas, terlihat bahwa risk agent dengan nilai ARP tertinggi adalah A6 (Kurangnya pelatihan karyawan dalam pembuatan buket), A4 (Supplier mengalami keterlambatan dalam pengiriman bunga segar), dan A9 (Kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman), masing-masing dengan nilai ARP 128, 125, dan 125.

Dari hasil perhitungan ARP, ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap risiko operasional UMKM buket bunga di Lombok berasal dari ketergantungan terhadap supplier bunga segar, kurangnya keterampilan karyawan dalam merangkai buket, serta kendala dalam manajemen stok bahan baku. Keterlambatan pasokan bunga segar dari supplier memiliki nilai ARP yang tinggi, karena berpotensi menghambat produksi dan menyebabkan ketidakpuasan pelanggan. Selain itu, kurangnya variasi model buket bunga akibat keterbatasan inovasi juga menjadi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan daya saing di pasar.

Untuk menentukan prioritas mitigasi, digunakan pendekatan Diagram Pareto berdasarkan prinsip 80:20, di mana sebagian besar dampak risiko disebabkan oleh beberapa faktor utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar risiko dalam operasional UMKM buket bunga di Lombok berkaitan dengan manajemen rantai pasok dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, langkah strategis dalam HOR Fase 2 akan difokuskan pada penguatan hubungan dengan supplier, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan rutin, serta optimalisasi manajemen stok guna mengurangi dampak dari fluktuasi pasokan. Dengan penerapan strategi mitigasi yang tepat, diharapkan UMKM buket bunga di Lombok dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mempertahankan daya saing mereka di industri kreatif.

Tabel 5
Prioritas Risiko 10 UMKM Buket Bunga

Risk Agent	Ranking	ARP	%	% Kum ARP	Kategori
------------	---------	-----	---	-----------	----------

A6	1	128	14%	14%	Prioritas
A4	2	125	13%	27%	Prioritas
A9	3	125	13%	41%	Prioritas
A3	4	120	13%	54%	Prioritas
A2	5	104	11%	65%	Prioritas
A8	6	80	9%	73%	Prioritas
A1	7	70	8%	81%	Non Prioritas
A5	8	68	7%	88%	Non Prioritas
A7	9	63	7%	95%	Non Prioritas
A10	10	45	5%	100%	Non Prioritas

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Nilai ARP yang sebelumnya telah diperingkatkan dan diketahui nilai kumulatifnya akan divisualisasikan dalam bentuk Diagram Pareto di bawah ini:

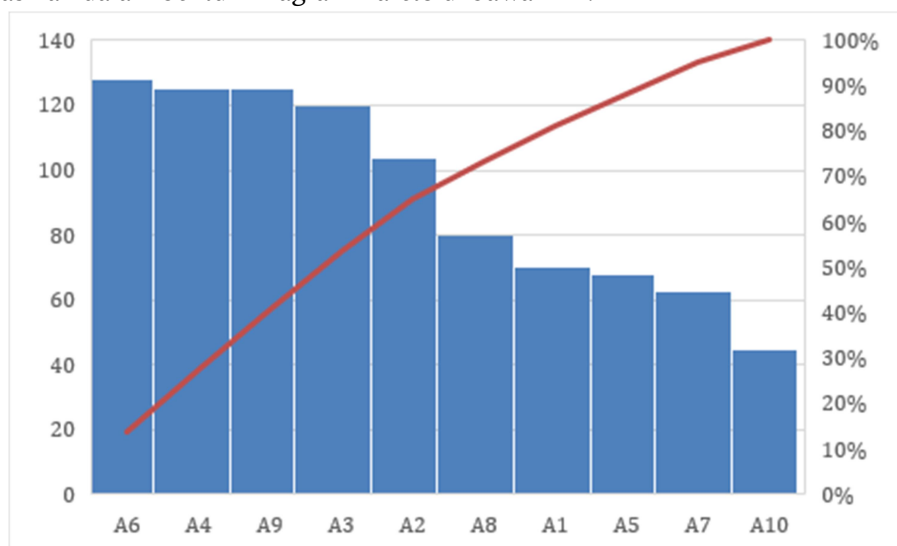


Diagram Pareto ARP

House of Risk Fase 2 (Penanganan Risiko)

Setelah menentukan peringkat sumber risiko (risk agent) yang paling krusial dalam HOR Fase 1, tahap berikutnya dalam HOR Fase 2 adalah merumuskan strategi mitigasi untuk mengurangi kemungkinan munculnya sumber risiko tersebut. Penanganan terhadap sumber risiko dilakukan secara prioritas pada HOR Fase 2.

Tabel 6
Strategi Mitigasi Risiko

Risk Agent	Kode	Aksi Mitigasi	Kode
Kurangnya pelatihan	A6	Menyelenggarakan pelatihan rutin bagi	PA1

karyawan dalam pembuatan buket		karyawan mengenai teknik pembuatan buket, tren desain, serta efisiensi produksi.	
Supplier mengalami keterlambatan dalam pengiriman bunga segar	A4	Menjalin kerja sama dengan lebih dari satu supplier sebagai alternatif..	PA2
Kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman	A9	Menerapkan prosedur pemeriksaan kualitas sebelum pengiriman.	PA3
Perubahan harga bahan baku (bunga segar) secara tiba-tiba	A3	Melakukan negosiasi kontrak harga jangka panjang dengan supplier dan mencari alternatif bunga yang lebih terjangkau.	PA4
Kurangnya strategi promosi di luar musim puncak	A2	Memperluas pemasaran ke segmen lain seperti event perusahaan, wisuda, dan ulang tahun, serta meningkatkan promosi melalui media sosial.	PA5
Tidak ada inovasi dalam variasi desain buket	A8	Melakukan riset tren desain buket terbaru.	PA6
Analisis pasar yang kurang akurat	A1	Melakukan survei pelanggan secara berkala.	PA7
Tidak ada standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam produksi	A5	Membuat dan menerapkan SOP yang jelas untuk setiap tahap produksi.	PA8
Kualitas peralatan produksi yang rendah atau kurang perawatan	A7	Menyusun jadwal pemeliharaan rutin untuk peralatan.	PA9
Kurangnya koordinasi dalam sistem pengantaran buket ke pelanggan	A10	Meningkatkan komunikasi antara tim produksi dan pengantaran.	PA10

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 6 memuat daftar penyebab risiko (risk agent) beserta strategi mitigasi yang dirancang untuk menangani risiko prioritas yang teridentifikasi. Strategi mitigasi ini diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UMKM Buket Bunga. Setelah strategi mitigasi diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memasukkannya ke dalam matriks HOR Fase 2 guna menentukan pendekatan yang paling efektif dalam mengatasi risiko yang ada. Hasil analisis HOR Fase 2 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis House of Risk (HOR) Fase 2

Risk Agent	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	ARP

A6	5					3		3			128
A4		5		3							125
A9			5							3	125
A3		2		5		2					120
A2					5						104
A8	3					5					80
A1						3	5				70
A5	2							5			68
A7								3	5		63
A10			3							5	45
TeK	1016	865	760	975	520	1234	350	913	315	600	
Dk	4	3	3	4	4	3	5	4	4	3	
ETD	254	288	253	244	130	411	70	228	79	200	
Ranking	3	2	4	5	8	1	10	6	9	7	

Sumber Data primer diolah oleh peneliti, 2025

Terdapat 10 risk agent yang telah diprioritaskan yang akan diidentifikasi terkait strategi mitigasi yang mungkin diterapkan dalam operasional UMKM buket bunga di Lombok. Proses identifikasi ini dilakukan melalui wawancara dengan pemilik atau karyawan UMKM buket bunga untuk memastikan strategi mitigasi yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dari hasil analisis, sepuluh strategi mitigasi telah ditentukan untuk menangani agen risiko yang memiliki dampak signifikan terhadap bisnis. Tujuan utama dari strategi mitigasi ini adalah untuk menghubungkan setiap agen risiko dengan strategi yang tepat menggunakan skala nilai korelasi 0, 2, 3, dan 5. Setelah korelasi tersebut diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi tingkat efektivitas dari setiap strategi mitigasi yang diusulkan.

Analisis ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif strategi mitigasi dalam mengurangi dampak risiko yang telah dipetakan dalam HOR Fase 1. Berdasarkan perhitungan, nilai Total Efektivitas (TEk) yang diperoleh menunjukkan potensi mitigasi terhadap risiko yang ada. Namun, nilai ini belum cukup untuk menggambarkan efektivitas penerapan strategi dalam praktiknya. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan tambahan dengan menggunakan Rasio Efektivitas terhadap Kesulitan (ETDk). Sepuluh strategi mitigasi yang telah teridentifikasi melalui wawancara dengan key informant kemudian dievaluasi berdasarkan tingkat kesulitannya. Tingkat kesulitan ini dikategorikan dengan skala 3 (mudah diterapkan), 4 (sedikit sulit diterapkan), dan 5 (sulit diterapkan), guna menentukan strategi mana yang dapat segera diimplementasikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari sepuluh strategi mitigasi yang diidentifikasi, sebagian besar strategi memiliki tingkat kesulitan rendah hingga sedang, sehingga dapat diterapkan dengan relatif mudah. Satu strategi mitigasi ditemukan memiliki tingkat kesulitan tinggi, yaitu PA7 (Melakukan survei pelanggan secara berkala), yang memerlukan perencanaan lebih kompleks dalam implementasinya. Sementara itu, strategi lainnya seperti PA2 (Menjalin kerja sama dengan lebih dari satu supplier sebagai alternatif), PA6 (Melakukan riset tren desain buket terbaru), dan PA10 (Meningkatkan komunikasi antara tim produksi dan pengantaran) termasuk dalam kategori yang lebih mudah untuk diterapkan dalam waktu dekat.

Setelah mengidentifikasi derajat kesulitan dari setiap strategi mitigasi, langkah berikutnya adalah menghitung ETDk untuk menentukan urutan prioritas strategi mitigasi yang harus segera diterapkan. Perhitungan ETDk bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya efektif dalam mengurangi risiko, tetapi juga memiliki tingkat kesulitan yang dapat dikelola oleh UMKM. Berdasarkan hasil analisis, strategi PA6 (riset tren desain buket dan inovasi produk) diidentifikasi sebagai strategi mitigasi dengan prioritas pertama karena memiliki nilai ETDk tertinggi, menunjukkan efektivitas yang tinggi dengan tingkat kesulitan yang dapat diatasi.

Dengan adanya pemetaan strategi mitigasi yang jelas dan berbasis perhitungan ETDk, UMKM buket bunga di Lombok dapat lebih efektif dalam mengelola risiko yang dihadapi. Implementasi strategi mitigasi yang telah diprioritaskan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, menjaga kualitas produk, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, dengan adanya pendekatan sistematis dalam mitigasi risiko, UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta meningkatkan daya saingnya di pasar industri kreatif.

KESIMPULAN

Identifikasi risiko dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kejadian risiko yang dihadapi oleh UMKM buket bunga di Lombok. Risiko tersebut dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu risiko operasional, risiko keuangan, dan risiko pasar. Risiko operasional meliputi keterlambatan pengadaan bahan baku, kenaikan harga bunga segar secara tiba-tiba, serta kesalahan dalam produksi akibat kurangnya pelatihan karyawan. Risiko keuangan mencakup ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi permintaan dan tingginya biaya produksi, sedangkan risiko pasar terkait dengan meningkatnya persaingan dan perubahan preferensi konsumen. Berdasarkan analisis House of Risk (HOR), terdapat beberapa prioritas penyebab risiko, di antaranya kurangnya pelatihan karyawan, keterlambatan pengiriman bahan baku dari supplier, kurangnya pengendalian kualitas dalam pengiriman, serta perubahan harga bahan baku yang tidak terduga. Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, strategi mitigasi yang telah diprioritaskan meliputi penyelenggaraan pelatihan rutin bagi karyawan, menjalin kerja sama dengan lebih dari satu supplier, menerapkan prosedur pemeriksaan kualitas sebelum pengiriman, melakukan diversifikasi produk, serta mengoptimalkan pemasaran digital melalui media sosial guna meningkatkan daya saing di pasar.

SARAN

Dengan adanya strategi mitigasi risiko yang telah diidentifikasi, diharapkan UMKM buket bunga di Lombok dapat menerapkan langkah-langkah tersebut guna mengurangi dampak risiko dan meningkatkan ketahanan bisnis. Implementasi strategi yang tepat dapat membantu UMKM dalam menjaga stabilitas operasional, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas pangsa pasar. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi akses bahan baku dan kemitraan dengan sektor pariwisata guna memperkuat daya saing UMKM buket bunga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek risiko lainnya, seperti risiko finansial dan dampak digitalisasi terhadap manajemen risiko dalam industri kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Sasongko, D. (2018). *ANALISIS RISIKO DAN STRATEGI AKSI MITIGASI PADA USAHA PENJUALAN MESIN TEKNOLOGI TEPAT GUNA DENGAN METODE HOUSE OF RISK (STUDI KASUS: TOKO SEDIA MESIN)*.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=6715501970900798158&hl=en&oi=scholar>
- Armala, S. P., Safrudin, Y. N., & Susanto, H. (2024). Usulan Mitigasi Risiko Menggunakan Metode House of Risk (HOR) pada Divisi Produksi UMKM Odelia Hijab. *R2J*, 6(5).
<https://doi.org/10.38035/rj.v6i5>
- Atmajaya, D., Gustopo, D., Emmalia Adriantantri, dan, & Studi Teknik Industri S-, P. (2020). REKOMENDASI IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO SUPPLY CHAIN KERIPIK PISANG MENGGUNAKAN METODE HOUSE OF RISK (HOR) (Studi Kasus: Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Indochips Alesha Trimulya). *Jurnal Mahasiswa Teknik Industri*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36040/valtech.v3i1.2362>
- Aziz, A., Pangestuti, D. C., & Hidayati, S. (2024). Pengaruh Risiko terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Owner*, 8(2), 1238–1254.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2062>
- Chandra, R. C., Ujuto, A. K., Prayogo, D., & Husada, W. (2022). *PENENTUAN MODEL PENILAIAN PRIORITAS RISIKO PADA PROYEK GEDUNG BERTINGKAT SAAT PANDEMI DI SURABAYA*. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-sipil/article/view/12919>
- Cholistiana, N. (2024). PERAN ANALISIS SWOT DALAM PERUMUSAN STRATEGI BISNIS UNTUK UKM DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jig.v2i6>
- Dharma, B., & Syarbaini, A. M. B. (2022). Perancangan Mitigasi Risiko Krusial Pada UMKM Keripik di Sumatera Utara Dengan Pendekatan Transdisipliner. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 107. <https://doi.org/10.30868/ad.v6i01.2260>
- Diawati. (2022). *ANALISIS RISIKO DAN STRATEGI MITIGASI RISIKO PADA LAYANAN FINTECH SYARIAH PEER TO PEER LENDING DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS: PT. ALAMI FINTEK SHARIA)*.
<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4113>
- Galih Mps. (2023, March 8). Jasmine Florist Produksi 50 Buket Sehari. *Lombok Post*.
<https://lombokpost.jawapos.com/ekonomi-bisnis/1502796541/jasmine-florist-produksi-50-buket-sehari>
- Gede, N., Mahadipta, D., Made, I., & Aditya, W. (2024). MENDORONG INOVASI: PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENT DALAM AKSELERASI INDUSTRI KREATIF. In *Jurnal IMAGINE* (Vol. 4, Issue 1). Online. <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/imagine>
- Guo, C. (2022). *Study on the Expansion of Flower and Seedling Industrial Cluster in Taobao Village Driven by Multi-Factors—Cases of the Shuyang County in China*.
<https://doi.org/10.20944/preprints202206.0231.v1>
- Haryani, D. S., Abriyoso, O., & Putri, A. S. (2022). Analisis Risiko Operasional Pada UMKM Kerupuk Bu Mitro Di Kelurahan Tanjungpinang Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1513. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1513-1524.2022>
- JINGYE YE. (2022). *THE ANALYSIS OF FLOWER E-COMMERCE DEVELOPMENT IN CHINA JINGYE YE A THEMATIC PAPER SUBMITTED IN PARTIAL FULFILLMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE DEGREE OF MASTER OF MANAGEMENT COLLEGE OF*

- MANAGEMENT MAHIDOL UNIVERSITY 2022 COPYRIGHT OF MAHIDOL UNIVERSITY. <https://archive.cm.mahidol.ac.th/handle/123456789/4791>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2022). *Pemerintah Dorong Optimalisasi Pertumbuhan Industri Kreatif Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3593/pemerintah-dorong-optimalisasi-pertumbuhan-industri-kreatif-indonesia>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Grand Desain Pengembangan SDM Perkoprasian 2025-2029*. <https://lpse.kemenkopukm.go.id/eproc4/dl/76fa7460cafeaf8d69ac839d9077b035175e5c0dfe5569de697cb3429184220d13ed312581349fc01885c3e3514b6c72db61d2809918a1f69a430312555bee12654d042fd05e9a8cdc126b6f5cb4faf1ef287e41527a144fd8c3e0a66a7eb4ba7b7df17c858724bf50a0909c779f2c1c>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Infografis Data Statistik Indikator Makro Pariwisata & Ekonomi kreatif*. https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/5baa176056e524cfaa5086f5d69b2747.pdf
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *5 Destinasi Super Prioritas*. <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/infografik-5-destinasi-super-prioritas>
- Kenanoğlu, Z. (2023). Problems of Retailers in the Cut Flower Sector and a Proposal for the Sustainability of the Sector: The Case of Turkey. *Horticulturae*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/horticulturae9080932>
- Maitri, B., Hartono, C., Jennifer, F., Liana, J., & Buntu Laulita, N. (2022). Jurnal Mirai Management Analisis Manajemen Risiko Pada Usaha Brownies UMKM Moifoods.Btm. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 245–254. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2492>
- Maryanti, S., Rahayu, N., A Arista Pradnyani, I. G., & Martia Dewi, S. (2024). *Pemberdayaan Usaha Souvenir Khas Wisuda Melalui Diversifikasi Produk Untuk Mencapai Optimalisasi Penjualan*. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/independen/index>
- Munthe, Y. S., Hasugian, M., & Zebua, Y. R. (2024). *ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA UMKM DONAT KENTANG SYIFA MEDAN ANALYSIS OF RISK MANAGEMENT IN SYIFA MEDAN POTATO DONUTS MSMEs*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Murti, E., & Wiyaka, A. (2021). *PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENANGANAN KEMISKINAN SOSIAL*. http://www.ekonomirakyat.org/edisi_14/artikel_2.htm
- Nurlinda, & Sinuraya, J. (2020). *Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur*. www.lokadata.beritagar.id
- Nuryanti, M. (2024). *Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Konveksi, Rancaekek, Kabupaten Bandung*. <https://doi.org/10.62710/3bgkez50>
- Permatasari, D., Fatchurisna'in, R., Salamah, U., Malazia, S., Panggiarti, K., & Sunaningsih, S. N. (2023). *ANALISIS DESKRIPTIF TERHADAP RISIKO KEPUTUSAN INVESTASI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TEH POCI MAGELANG. Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Radar Lombok. (2017). *Pemuda Sembalun Kembangkan Bunga Krisan*. <https://radarlombok.co.id/pemuda-sembalun-kembangkan-bunga-krisan.html>

- Rosnani, T., Larassati, D., Rahim, M. R., Nur, S., & Listianingsih, A. (2024). *Desain Produk Berkelanjutan dan Kinerja Inovasi: Implementasi Kinerja Operasional Industri Florist*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/index>
- Sa'diyah, H., & Lukmandono. (2023). *Pengelolaan Manajemen Risiko Supply Chain Konfeksi Menggunakan Metode HOR dan CBA*. <https://doi.org/10.350587/Matrik>
- Sirait, E., Hari Sugiharto, B., Abidin, J., Salu Padang, N., & Eka Putra, J. (2024). *Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian di Indonesia*. 5, 3816. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4160>
- Suara NTB. (2024). Dispar NTB Kembali Targetkan 2,5 Juta Kunjungan Wisatawan di Tahun 2025. *SUARANTB*. <https://suarantb.com/2025/02/12/dispar-ntb-kembali-pasang-target-25-juta-kunjungan-wisatawan-di-2025/>
- Syafrizal, R. R., Arifiyanti, N., & Hidayati, D. R. (2025). *MITIGASI RISIKO USAHA KERUPUK IKAN (STUDI KASUS: UMKM LAMORA DI DESA SOCAH KECAMATAN SOCAH BANGKALAN)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/>
- Triayana, A., Septiani, D. L., Pradana, G., Krisanti, S. R., & Widodasih, R. W. K. (2024). *ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS PADA UMKM DITINJAU DARI ASPEK PASAR DAN PEMASARAN (STUDI KASUS SOP AYAM PAK MIM KLATEN DI CIKARANG SELATAN)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21365>
- Ulfah, M., Syamsul Maarif, M., & Raharja, S. (2016). ANALISIS DAN PERBAIKAN MANAJEMEN RISIKO RANTAI PASOK GULA RAFINASI DENGAN PENDEKATAN HOUSE OF RISK ANALYSIS AND IMPROVEMENT OF SUPPLY CHAIN RISK MANAGEMENT OF REFINED SUGAR USING HOUSE OF RISK APPROACH. In *Jurnal Teknik Industri Pertanian* (Vol. 26, Issue 1). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/view/13129>
- Yolanda, C. (2024). *PERAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI INDONESIA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>
- Yulia, W. (2023). Pengaruh Kemampuan Manajerial, Literasi Keuangan, dan Mitigasi Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM. In *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.181>